

Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja di SMP Ar-Rudho Jakarta Timur

The Relationship Between Self-Concept and Assertive Behavior in Adolescents at Ar-Rudho Junior High School, East Jakarta

Aldha Dhamarani

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: aldha19213@mhs.unesa.ac.id

Riza Noviana Khoirunnisa

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: rizakhoirunnisa@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada remaja di SMP Ar-Rudho Jakarta Timur. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa/siswi kelas 7 hingga 9 berjumlah 156 orang. Teknik sampling yang digunakan yaitu *random sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuisisioner berupa instrumen skala konsep diri dan skala perilaku asertif. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji korelasi *pearson product-moment* dengan bantuan *software SPSS 25.0 for windows*. Hasil analisis data pada penelitian ini yaitu menunjukkan signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang asrtinya terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada remaja. Nilai koefisien korelasi yang telah didapat sebesar 0,704 ($r = 0,704$) dapat diartikan sebagai hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada remaja memiliki kategori kuat. Artinya, semakin tinggi konsep diri pada remaja, maka semakin tinggi pula perilaku asertifnya, demikian juga sebaliknya.

Kata kunci : Konsep diri, Perilaku asertif, Remaja

Abstract

This study aims to determine the relationship between self-concept and assertive behavior in adolescents at Ar-Rudho Junior High School, East Jakarta. This study used a quantitative correlational method. The sample used in this study was all students in grades 7 to 9 totaling 156 people. The sampling technique used is random sampling. The data collection technique used in this study was a questionnaire using self-concept scale instruments and assertive behavior scales. The data analysis used in this study used the Pearson product-moment correlation test with the help of SPSS 25.0 software for Windows. The results of data analysis in this study showed a significance of 0.000 ($p < 0.05$), which is a relationship between self-concept and assertive behavior in adolescents. The value of the correlation coefficient that has been obtained of 0.704 ($r = 0.704$) can be interpreted as a relationship between self-concept and assertive behavior in adolescents, which has a potent category. That is, the higher the self-concept in adolescents, the higher the assertive behavior, and vice versa.

Key word : Self-concept, Assertive behavior, Adolescence

Article History	 
<i>Submitted : 27-06-2023</i>	
<i>Final Revised : 04-07-2023</i>	
<i>Accepted : 04-07-2023</i>	<p><i>This is an open access article under the CC-BY-SA license</i></p> <p><i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i></p>

Remaja merupakan individu yang berada pada proses berkembang yang mengarah kepada kemandirian atau kematangan. Remaja sangat memerlukan bimbingan, sebab remaja sangat kurang dalam wawasan atau pun pemahaman tentang lingkungan, pengalaman dan tentang dirinya sendiri dalam menentukan arah hidupnya agar dapat mencapai kematangan. Sebab itu, remaja biasanya dikenal dengan fase “ mencari jati diri atau fase topan dan badai”. Menurut Calon (Monks, dkk 1994) bahwa masa – masa remaja menunjukkan sifat transisis yang begitu jelas, karena masa remaja masih belum mendapatkan status dewasa serta tidak dapat memiliki status anak. Masa transisi pada remaja ini, remaja akan dihadapkan dengan situasi yang akan membingungkan. Situasi tersebut akan dihadapkan oleh remaja yang mana di satu sisi ia masih anak- anak, akan tetapi di satu sisi lain nya ia harus berusaha menjadi individu dewasa.

Menurut Arnett (1995) cara mencari identitas atau jati diri pada remaja dengan cara individu remaja akan mencari informasi serta mencari nilai- nilai melalui media massa, keluarga, masyarakat, sekolah, keluarga, dan teman sebaya. Untuk menilai sebuah informasi tentang risiko buruknya dari informasi yang didapatkan, remaja sangat bergantung pada pendapat yang diberikan oleh teman- teman sebayanya daripada orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan masa- masa remaja ini, pengaruh teman sebaya sangat lebih berpengaruh dari pada orang dewasa termasuk pada guru dan orang tuanya menurut Monks, Knoers & Haditono (2002). Salah satu contoh peristiwa kuatnya pengaruh teman sebaya adalah penelitian pada 106 remaja yang berusia 13 hingga 16 tahun etnis kulit hitam, putih, Asia, Latin menunjukkan bahwa remaja tersebut berani melakukan tindakan perilaku berisiko seperti merokok, dikarenakan dipengaruhi oleh teman sebayanya (Gardner & Steinberg, 2005).

Pengaruh teman sebaya memang sangat kuat yang menyebabkan remaja kurang merasa berani untuk terus terang, dikarenakan remaja sangat saling menekan untuk berperilaku sama (Arnett ,2007). Masa- masa remaja sangat sulit untuk berperilaku asertif, bila di dalam kelompok teman sebaya yang memiliki minat yang sama (Ginting & Masykur ,2014). Masa – masa remaja, akan mengalami situasi yang mana pengawasan orang tua akan menjadi longgar. Remaja akan merasa leluasa untuk berpergian serta bergaul dengan banyak nya orang di luar sana. Dalam situasi seperti ini, perilaku asertif sangat dibutuhkan pada masa- masa remaja. Perilaku asertif sendiri yaitu kemampuan pada seseorang dalam mengekspresikan perasaanya, sikap, hak- haknyam dan pendapatnya tanpa menyakiti diri orang lain menurut Romas (2010). Menurut Gresham dan Elliot (2008) perilaku asertif adalah keterampilan dalam tingkah laku inisiatif seperti memperkenalkan diri, merespon pada tindakan orang lain dan menanyakan informasi kepada orang lain. Karakteristik perilaku asertif antara lain yaitu individu dapat mengenali diri sendiri secara baik dan dapat mengetahui seberapa kelebihanannya serta kekurangan diri sendiri. Selain itu juga, adanya kemauan dari individu itu sendiri, untuk

mengatakan sesuatu yang dirasa sesuatu yang positif tentang orang lain tanpa harus mengharap balasan menurut Garner (2012).

Persoalan yang muncul dalam masa- masa remaja ini, salah satunya yaitu remaja cenderung tidak mampu untuk berperilaku asertif. Hal ini didukung oleh penelitian yang mengatakan rendahnya perilaku asertif pada remaja dikarenakan memiliki hubungan positif yang tinggi dengan kecemasan, kekhawatiran, dan ketakutan (Eslami, Rabiell, Afzali, Hamidizadeh & masoudi, 2016). Hal tersebut juga dikarenakan kebanyakan remaja belum bisa mandiri dan sering merasa dirinya kurang berharga, serta individu remaja sering merasa kurang percaya diri. Tujuan utama pada perilaku asertif ini yaitu menurut Shadiq, Naz, Yousaf (2015) antara lain yaitu untuk menyadari individu remaja perilaku asertif ini bukan hanya dapat menyadari kebutuhan saja dan masalah yang di hadapi, tetapi perilaku asertif juga dapat memecahkan masalah. Perilaku asertif ini sangat penting bagi individu remaja, terdapat empat alasan mengapa perilaku asertif ini penting bagi remaja. Pertama, perilaku asertif ini, akan mendorong individu dalam mengungkapkan perasaan serta keinginan individu secara terus terang maupun secara langsung. Kedua, individu akan merasa mudah untuk mencari solusi serta menyelesaikan masalah dari berbagai kesulitan yang sedang dihadapinya. Ketiga, perilaku asertif ini juga dapat digunakan sebagai salah satu peningkatan kemampuan berpikir atau kognitif, tidak mudah berhenti dari sesuatu yang tidak diketahui, serta memperluas wawasan. Keempat, Perilaku asertif mempermudah remaja agar dapat bersosialisasi serta dapat menjalin hubungan baik dengan lingkungan

Perilaku asertif ini, dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal dipengaruhi oleh budaya dan pola asuh orang tua menurut (Marini & Andriani, 2005) serta situasi pada lingkungan sekitar menurut (Ginting & Masykur, 2014). Faktor Internal, dipengaruhi oleh jenis kelamin, self esteem menurut (Sari, Andayani & Masykur, 2006) dan juga dipengaruhi oleh usia menurut (Marini & Andriani, 2005).

Salah satu yang dapat mempengaruhi perilaku asertif yaitu konsep diri. Konsep diri ini merupakan gambaran pada seseorang tentang dirinya sendiri seperti psikologis, sosial, karakter fisik, aspirasi, prestasi, dan emosional menurut Hurlock (1990). Menurut Carlhoun & Acoccela (2000) konsep diri adalah bagian dari diri yang mempelajari setiap aspek- aspek yang meliputi bagaimana tingkah laku dan juga mempelajari aspek- aspek pada perasaan individu. Aspek- aspek dalam konsep diri terbagi menjadi tiga yaitu aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologi. Aspek fisik, yaitu individu akan menilai dirinya sendiri terhadap keadaan fisiknya. Aspek sosial, yaitu individu akan menilai bagaimana gambaran terhadap kehidupannya sosialnya. Aspek psikologi, yaitu individu akan menilai dirinya sendiri terhadap perasaan maupun pikirannya.

Remaja yang memiliki konsep diri yang begitu positif akan terlibat remaja tersebut sangat optimis, selalu bersikap positif terhadap sesuatu yang dialaminya dan juga akan penuh percaya diri. Mereka juga, dapat menghargai dirinya sendiri dan dapat melihat hal yang positif yang dapat dilakukan demi keberhasilan yang akan datang. Namun sebaliknya, jika remaja tersebut memiliki konsep diri yang begitu negatif akan merasa bahwa dirinya tidak bisa membuat apa – apa, merasa dirinya lemah, kehilangan semangat hidupnya, merasa pesimis dan tidak berkompeten. Remaja yang memiliki konsep diri yang begitu negatif, akan melihat suatu tantangan merupakan halangan bagi dirinya bukan sebagai kesempatan dan juga remaja seperti ini mudah sekali untuk menyerah sebelum berperang. Maka dari itu, konsep diri ini juga sangat penting bagi remaja agar dapat membangun hubungan dengan baik pada lingkungan sosialnya.

Penelitian terdahulu, penelitian ini dilakukan oleh Ainun Safila (2022) dengan subjek siswa/i SMA/SMA dengan rentan usia 16-18 tahun dengan jumlah subjek sebanyak 100

responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan perilaku asertif. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa, semakin tinggi konsep diri yang dimiliki pada remaja akan semakin tinggi juga perilaku asertifnya. Namun sebaliknya, jika semakin rendah konsep diri yang dimiliki pada remaja akan semakin rendah juga perilaku asertifnya. Penelitian terdahulu, penelitian ini dilakukan oleh (Anfajaya & Indrawati, 2017) Sampel penelitian ini berjumlah 300 mahasiswa organisasi dengan hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa organisasi Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang. Dari nilai pada koefisiennya menunjukkan kedua variable tersebut positif dengan pengertian bahwa semakin memiliki konsep diri yang tinggi maka perilaku asertifnya juga akan tinggi.

Penelitian ini, bertempat di SMP Ar-Rudho Jakarta Timur. Berdasarkan pendekatan awal peneliti dengan responden berinisial R siswa SMP Ar-Rudho kelas 7 SMP dengan melakukan wawancara mengatakan bahwa di sekolah tersebut waktu pembelajaran mencapai kurang lebih 10 jam, dimana di sekolah tersebut menerapkan *full day*. Sehingga, dapat dikatakan bahwa selama di sekolah sangat banyak interaksi antara satu sama lain dengan keberagaman latar belakang yang berbeda – beda. Dalam wawancara tersebut, R mengatakan bahwa dirinya kurang percaya diri untuk bersosialisasi di sekolahnya. Selama di sekolah, R hanya bersosialisasi dengan orang – orang tertentu saja namun, hanya sebatas menanyakan hal yang berkaitan dengan tugas saja. Sehingga R masih kurang dalam membangun pertemanan dengan teman sebayanya. Karena kurangnya percaya diri yang menyebabkan kurangnya bersosialisasi dan juga kurangnya keterbukaan pada teman sebayanya. Peneliti juga mewawancarai siswi berinisial A, mengatakan bahwa ketika berada di sekolah rasanya sangat menyenangkan karena bertemu dengan teman sebayanya yang bisa diajak bercerita. Dalam wawancara siswi A, siswi ini dapat bersosialisasi dengan baik dan sangat terbuka kepada teman – temanya. Pada pendekatan awal ini, dapat diketahui bahwa terdapat fenomena di mana seorang remaja yang masih kesulitan untuk bersosialisasi di lingkungan sekolahnya. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti di sekolah tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, bahwa terdapat perilaku asertif dan juga konsep diri terutama pada anak remaja di SMP Ar-Rudho. Peneliti merasa, bahwa konsep diri dengan perilaku asertif sangat penting bagi masa- masa remaja ini. Sehingga, peneliti ingin meneliti lebih lanjut lagi mengenai “ Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja di SMP Ar- Rudho”.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Azmar (2013) adalah penelitian yang dapat menonjolkan angka yang diolah pada metode statistika. Maka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada remaja.

Populasi untuk digunakan dalam penelitian ini berjumlah 255 siswa/siswi. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu menggunakan teknik *random sampling*. Teknik *random sampling* ini mengambil individu sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan strata dalam populasi tersebut menurut (Sugiyono, 2018). Sampel pada penelitian ini berjumlah 156 siswa/siswi SMP Ar-Rudho. Sebanyak 30 siswa/siswi dipilih untuk tujuan uji coba alat penelitian serta 156 siswa/siswi digunakan untuk pengumpulan data selama penelitian.

Instrumen yang digunakan penelitian ini yaitu kuisioner atau angket berdasarkan skala untuk mengetahui konsep diri dan perilaku asertif pada siswa/siswi di SMP Ar-Rudho. Terdapat dua skala yang digunakan yaitu skala konsep diri dan skala perilaku asertif. Terdapat model

skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala *Likert* dengan memberikan skor 1 hingga 4.

Tabel 1. Skor Skala Likert

No	Opsio	Skor	
		Fav	Unfav
1	SS (Sangat Setuju)	4	1
2	S (Setuju)	3	2
3	TS (Tidak Setuju)	2	3

Uji validitas dihitung menggunakan rumus korelasi product moment atau korelasi pearson, dengan bantuan program *SPSS 25.0 for windows*. Koefisien penilaian validitas untuk setiap aitem pernyataan pada skala perilaku asertif bervariasi antara 0,313 hingga 0,796 dengan jumlah total aitem pernyataan yang valid sebanyak 22 aitem. Untuk pernyataan skala konsep diri memiliki koefisien berkisaran 0,352 hingga 0,718 dengan jumlah aitem total yang valid sebanyak 18 aitem pernyataan.

Uji reabilitas dihitung menggunakan rumus *Cronbach Alpha* dengan bantuan program *SPSS 25.0 for windows*. Berdasarkan hasil uji reabilitas menunjukkan bahwa alat ukur perilaku asertif memiliki skor 0,895. Kemudian, hasil uji reabilitas konsep diri memiliki skor 0,870.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi *product moment*. Terdapat tiga uji yang dilakukan antara lain teknik *Kolmogorov-smirnov* untuk uji normalitas dengan bantuan SPSS, uji *tes For Linerarity* untuk uji linearitas dengan bantuan SPSS, dan korelasi *Product Moment Pearson* untuk uji hipotesis dengan bantuan SPSS *25.0 for windows*.

Hasil

Untuk pengolahan data yang dilakukan dengan bantuan SPSS 25.0 for windows didapatkan hasil berikut :

Tabel 2. Hasil Deskripsi Penelitian

	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviation
perilaku asertif	156	46.00	87.00	66.64 10	6.61274
konsep diri	156	45.00	74.00	59.89 74	6.14153

Valid (listwise)	N	156				
------------------	---	-----	--	--	--	--

Berdasarkan pada tabel di atas, variabel konsep diri memiliki angka minimum yaitu 45, nilai maksimum 74 serta mempunyai nilai rata-rata sebesar 59,89 dan standart deviasi sebanyak 6,141. sedangkan variabel perilaku asertif memiliki angka minimum yaitu 46, nilai maksimum 87 serta mempunyai nilai rata-rata sebanyak 66,6 dan standart deviasi sebesar 6,612. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan data ini merupakan homogen yang artinya data tersebut tidak bervariasi.

Hasil uji normalitas penelitian ini memakai Kolmogrov-Sminov pada SPSS 25 *for windows* dan perangkat *one-sample k-s* untuk mengetahui uji normalitas. Cara ini memungkinkan kita guna mengenali data mana didistribusikan sebagai data normal serta mana yang didistribusikan data tidak normal. Data dianggap normal apabila p lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) serta tidak normal apabila p kurang dari 0,05 ($p < 0,05$).

Tabel 3. Skor uji Normalitas

Nilai p sig.	Interpretasi
$p > 0,05$	Distribusi data normal
$P < 0,05$	Distribusi data tidak normal

Hasil uji Kolmogorov-smirnov untuk variable konsep diri dan perilaku asertif pada remaja disajikan sebagai hasil uji:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Unstandardized Residual
N			156
Normal Parameters ^{a,b}		Mean	.0000000
		Std. Deviation	4.69883391
Most Extreme Differences		Absolute	.058
		Positive	.058
		Negative	-.053
Test Statistic			.058
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}

Bersumber pada hasil uji normalitas memakai Kolmogorov-smirnov pada tabel diatas, jika nilai signifikannya sebesar 0,200 ($p > 0,05$) sehingga dapat diartikan sebagai nilai dari data ialah data distribusi normal, sebab dari kedua variabel mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Tujuan dari uji linieritas ini adalah untuk menentukan apakah ada korelasi linear antara kedua variable. Uji linieritas ini menggunakan SPSS 25 for windows menggunakan *test for linearity*.

Tabel 5. Skor Uji Linearitas

Nilai Signifikan	Keterangan
$P < 0,05$	Data linear
$p > 0,05$	Data tidak linear

Berikut adalah hasil uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel 6. Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
perilaku asertif * konsep diri	Between Groups	(Combined)	3982.754	29	137.336	6.191	.000
		Linearity	3355.646	1	3355.646	151.266	.000
		Deviation from Linearity	627.108	28	22.397	1.010	.462
	Within Groups		2795.143	126	22.184		
Total			6777.897	155			

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
perilaku asertif * konsep diri	.704	.495	.767	.588

Menggambar dari table yang tersedia, dapat disimpulkan bahwa linearitas kedua variable sangat penting dengan nilai signifikan 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikan lebih rendah dari 0,05 ($p < 0,05$). Perhitungan menunjukkan bahwa ada korelasi langsung dan linear antara antara konsep diri dengan perilaku asertif.

Uji hipotesis ini menggunakan korelasi product moment Pearson dengan menggunakan program SPSS 25 for Windows. Hipotesis yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini yaitu “ terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada remaja di SMP Ar-Rudho”. Hubungan antar variabel tersebut dapat dikatakan signifikan jika nilai p kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) sedangkan jika nilai p lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) dinyatakan tidak signifikan. Hasil uji analisis *korelasi product moment* ini adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Correlations

		perilaku asertif	konsep diri
perilaku asertif	Pearson Correlation	1	.704**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	156	156
konsep diri	Pearson Correlation	.704**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	156	156

Berdasarkan pada tabel diatas, hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 hal ini dapat dikatakan kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) sehingga kesimpulan dari hasil hipotesis ini yaitu terdapat hubungan yang signifikansi antara konsep diri dengan perilaku asertif di SMP AR- Rudho Jakarta Timur.

Pada koefisien korelasi ini memiliki arah hubungan yang dimiliki dari variabel dengan menunjukkan tanda positif (+) atau negatif (-) pada koefisien korelasi. Jika hasil koefisien korelasi menunjukkan tanda negatif terdapat hubungan yang berlawanan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Sedangkan jika koefisien korelasi menunjukkan tanda positif terdapat hubungan yang searah antara variabel bebas dengan variabel terikat. Pada penelitian ini, koefisien korelasi menunjukkan tanda positif artinya terdapat hubungan searah antara konsep diri dengan perilaku asertif. Semakin meningkat konsep diri, maka semakin meningkat perilaku asertifnya sebaliknya, semakin berkurang konsep diri maka semakin kurang perilaku asertifnya.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah ada korelasi antara konsep diri dengan perilaku asertif pada remaja SMP Ar-Rudo. Berdasarkan hasil uji normalitas penelitian ini diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,200 yang berarti data penelitian ini normal. Nilai uji linearitas untuk penelitian ini adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,005 ($p < 0,05$). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa data penelitian berhubungan secara linier antara variabel konsep diri dan variabel perilaku asertif.

Penelitian ini berhipotesis bahwa apakah ada korelasi hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada remaja di SMP Ar- Rudho. Untuk membuktikan hipotesis tersebut, peneliti melakukan uji hipotesis untuk melihat apakah ada keterkaitan antara konsep diri remaja dengan perilaku asertif. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini memiliki nilai 0,000 dimana nilai tersebut kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Sehingga, nilai tersebut dapat dikatakan memiliki hubungan yang searah yang menunjukkan semakin tinggi konsep diri pada remaja maka semakin tinggi perilaku asertif sebaliknya jika remaja cenderung memiliki konsep diri yang rendah maka perilaku asertif pada remaja juga rendah. Pernyataan tersebut, terdapat dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Anfajaya dan Indrawati (2016) bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif yang menunjukkan peningkatan konsep diri mengarah pada peningkatan perilaku asertif. Pada penelitian ini, remaja memiliki nilai tinggi pada perilaku asertif sehingga konsep diri pada remaja juga memiliki nilai yang tinggi.

Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada remaja. Maka dari itu, asumsi yang mengatakan “ terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada remaja di SMP Ar-Rudho” dapat diterima.

Penelitian yang juga mendukung yaitu penelitian yang dilakukan oleh Afif dan Listasari (2018) tentang hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada remaja di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Hasil pada penelitian ini yaitu menunjukkan nilai positif pada konsep diri akan mempengaruhi peningkatan terhadap asertivitas yang dimiliki oleh siswa namun sebaliknya, jika nilai yang dimiliki siswa negatif pada konsep diri akan mempengaruhi penurunan terhadap asertivitasnya. Jika siswa memiliki nilai asertif yang tinggi, menunjukkan siswa mampu untuk mengungkapkan perasaan mereka secara terus terang, mampu untuk menemukan jalan tengah jika memiliki masalah dengan individu lain, dan juga mampu berkomunikasi dengan individu lain secara baik. Konsep diri dan perilaku asertif yang tinggi dapat disebabkan oleh metode pembelajar di sekolah, lingkungan belajar, kegiatan ekstrakurikuler yang mengarah kepada minat dan bakat pada siswa/siswi dengan tujuan untuk dapat mengembangkan diri secara optimal dan juga terdapat keterbukaan pada guru ketika menghadapi permasalahan yang melibatkan siswa/siswi.

Selain itu, untuk mendapatkan nilai perilaku asertif yang tinggi harus membutuhkan pembentukan konsep diri yang baik dalam diri remaja. Remaja yang mempunyai konsep diri yang baik akan dapat meyakini diri sendiri, dapat menilai diri sendiri, sopan terhadap orang lain, dapat menyesuaikan pada lingkungan, lebih mudah untuk dapat membentuk perilaku asertif dan dapat mengambil keputusan yang tepat. Hal ini dibuktikan jika remaja sangat yakin pada dirinya sendiri, remaja tidak akan kesulitan untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain dan juga remaja akan merasa lebih percaya diri ketika sedang berinteraksi dengan individu lainnya di lingkungan sekitarnya. Selain itu, jika remaja tersebut sudah dapat mengambil keputusan sendiri dengan tepat dan baik maka remaja tersebut dapat berperilaku tegas terhadap orang lain dan juga terhadap dirinya sendiri tanpa harus merugikan orang lain.

Pada siswa/siswi yang sedang menjalani sekolah SMP , mereka akan merasakan lingkungan baru yang menuntut dapat menyesuaikan pada lingkungan tersebut. Sehingga, sangat besar pengaruh terhadap teman sebaya yang diusia tersebut mudah untuk dapat mengikuti ajaran orang lain sehingga dapat dikatakan sebagai hal yang negatif. Hal tersebut, dikarenakan agar dapat diterima oleh sekelompok teman sebayanya tanpa mempedulikan perasaan mereka sendiri. Oleh karena itu, perlu adanya konsep diri yang memiliki nilai positif agar siswa/ siswi tersebut dapat memiliki rasa percaya diri untuk dapat memutuskan segala hal. Menurut Fitts (1971) mengatakan konsep diri adalah aspek yang sangat penting terhadap diri seseorang dikarenakan konsep diri ini sangat berpengaruh terhadap seseorang agar dapat berinteraksi dengan lingkungan. Terdapat faktor eksternal dan faktor internal yang mempengaruhi konsep diri pada seseorang yaitu faktor eksternal antara lain : Diri pribadi (*personal self*), diri sosial (*social self*), diri fisik (*physical self*), diri keluarga (*family self*), dan diri etik-moral (*moral-ethical self*) sedangkan faktor internal antara lain : diri pelaku (*behavioral self*), diri penerimaan/penilai (*judging self*), dan diri identitas (*identity self*) menurut (Irawan, 2017). Pada penelitian ini, aspek konsep diri yang dipakai untuk penelitian menggunakan aspek menurut Calhoun dan Accocella (1995) yaitu harapan, individu memiliki harapan kepada dirinya sendiri agar dapat menjadi diri yang lebih baik atau ideal. Pengetahuan, individu mengetahui dirinya sendiri dalam bentuk seperti suku,, agama, jenis kelamin, usia, kekurangan fisik atau kelengkapan fisik, kebangsaan, pekerjaan, dan sebagainya. Penilaian, individu dapat menilai dirinya sendiri seperti “ saya harus menjadi seperti apa” hasil dari penilaiannya akan disebut sebagai harga diri. Semakin tidak sesuai dengan penilaiannya maka akan semakin rendah harga diri individu.

Berdasarkan aspek- aspek konsep diri , nilai rata-rata aspek harapan sebesar 3,00 , aspek pengetahuan sebesar 3,07, dan aspek penilaian sebesar 3,38. Hasil dari aspek tersebut, menunjukkan nilai rata- rata paling tinggi yaitu aspek penilaian. Aspek tersebut merupakan penilaian pada individu untuk dirinya sendiri. Artinya, individu mengetahui apa yang tidak disukainya maupun yang disukainya, menyadari keragaman pada setiap orang, dan mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya. Fakta yang terdapat di lapangan, bahwa siswa/ siswi mengetahui apa yang disukai dan tidak disukai serta mengetahui kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya dan menyadari keberagaman pada setiap orang.

Siswa/siswi SMP pada umumnya tidak tegas dan memiliki rasa ragu untuk dapat mengatakan apa yang sedang mereka alami dan rasakan yang disebabkan mereka tidak memiliki rasa percaya diri pada kemampuannya dan juga mereka akan mengikuti temannya dalam segala hal. Siswa/ siswi tersebut memang sedang dalam masa perkembang remaja dengan ciri- ciri mencari jati dirinya. Maka dari itu, pengaruh teman pada individu tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan konsep dirinya. Oleh sebab itu, konsep diri sangat lah dibutuhkan untuk dapat mengenali perasan yang kita rasa dan juga perasaan individu lain agar perilaku asertif dapat meningkat.

Subjek dalam penelitian ini merupakan remaja berusia antara 13 tahun hingga 16 tahun. Perilaku asertif ini, sangat penting untuk individu pada usia remaja seperti ini, hal ini juga di dukung oleh Sikone (2006) yang mengatakan perilaku asertif sangat penting bagi remaja dengan alasan diantaranya yaitu pertama, individu akan dapat mencari jalan solusi yang tepat dan dapat memecahkan masalah yang sedang dihadapinya. Kedua, perilaku asertif akan memudahkan remaja dapat menjalani hubungan dengan lingkungannya dan juga dapat memudahkan remaja bersosialisasi. Ketiga, perilaku asertif ini dapat digunakan sebagai memperluas wawasan sesuatu yang belum diketahui. Keempat, kemampuan asertif akan menolong individu untuk dapat mengungkapkan keinginan yang diinginkan individu serta perasaan yang alami individu secara terus terang. Kelima, perilaku asertif ini juga dapat memudahkan remaja untuk dapat memahami kekurangan yang dimiliki individu agar dapat memperbaiki kekurangan tersebut. Menurut Hasanah (2015) mengatakan perilaku asertif ini dapat menolong individu pada rasa yang ingin tahu. Faktor yang mempengaruhi perilaku asertif ini menurut Rathus dan Nevid (2005) yaitu situasi lingkungan sekitarnya, tipe kepribadian yang mana jika individu tersebut memiliki wawasan yang luas maka lebih akan terbuka untuk mengembangkan dirinya, jenis kelamin yang mana wanita akan sulit untuk berperilaku asertif dibandingkan dengan laki-laki yang mana sangat mudah untuk berperilaku asertif, kebudayaan yang mana akan menentukan perilaku yang sesuai dengan usia serta stastus sosial, dan konsep diri yang mana individu memiliki keyakinan pada dirinya sendiri untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan lingkungan.

Terdapat aspek perilaku asertif menurut Alberti & Emmons (2002) yaitu tidak mengabaikan hak kepada orang lain yang mana idividu memiliki kemampuan untuk dapat mengungkapkan kritikan denganc ara adil dan ramah serta tidak melukai orang lain dan bertindak mengintimidasi. Bertindak sesuai dengan keinginan sendiri, yang mana individu memiliki kemampuan untuk dapat mengambil keputusan sendiri, inisiatif, dan dapat menentukan tujuannya serta dapat berpartisipasi dalam pergaulan. Mendukung kesetaraan dalam hubungan manusia, yang mana individu mampu mendorong dalam hubungan antar manusia. Mampu mempertahankan diri, individu memiliki kemmapuan untuk dapat mengatakan tidak kepada orang lain, mempertahankan pendapatnya, dan mampu berekspresi. Serta, mampu mengekspresikan perasaan terbuka dan jujur yang mana individu memiliki kemampuan dapat mengatakan jujur mengenai setuju maupun tidak setuju, marah atau tidak marah, rasa bersalah, rasa cemas, rasa malu, dan dapat menunjukkan persahabatan terhadap orang lain. Berdasarkan aspek – aspek tersebut, nilai rata – rata aspek tidak mengabaikan hak

orang lain sebesar 3,33, aspek bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri sebesar 3,17, aspek mendukung kesetaraan dalam hubungan manusia sebesar 2,92, aspek mampu mempertahankan diri sebesar 3,0, dan aspek mampu mengekspresikan perasaan terbuka dan jujur sebesar 2,56. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata tertinggi yaitu pada aspek tidak mengabaikan hak pada orang lain. Artinya, individu dapat mengungkapkan kritikan secara adil dan ramah tanpa mengancam maupun mengintimidasi serta melukai orang lain. Fakta di lapangan, siswa/ siswi mampu bersikap sokap untuk menyampaikan pendapat maupun kritikan kepada guru atau teman serta menghargai dan menghormati guru serta temannya.

Dalam penelitian ini, nilai koefisien determinan yaitu 0,704 atau 70,4 % yang dapat diartikan kontribusi dari variabel konsep diri terhadap perilaku asertif sebesar 70,4% dan sisanya 29,6 % dibentuk oleh faktor lainnya. Sehingga, dapat disimpulkan pada analisis data diatas bahwa terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan perilaku asertif pada remaja di SMP Ar-Rudho Jakarta Timur.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti, dapat ditarik kesimpulan pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada remaja di SMP Ar-Rudho Jakarta Timur. Hasil uji hipotesis pada penelitian ini yaitu untuk koefisien korelasi 0,704 dengan nilai $p=0,000$ ($p<0,05$). Pada nilai koefisien korelasi tersebut terlihat terdapat nilai positif antara konsep diri dengan perilaku asertif. Jika nilai konsep diri semakin tinggi pada remaja maka nilai perilaku asertif pada remaja akan semakin tinggi. Namun sebaliknya, jika nilai konsep diri pada remaja semakin rendah maka nilai perilaku pada remaja akan semakin rendah. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di SMP Ar-Rudho menunjukkan nilai yang tinggi. Maka dari itu, semakin tinggi konsep diri remaja akan semakin tinggi pula perilaku asertifnya. Sehingga, dari hasil tersebut, dapat membuktikan jika hipotesis yang mengatakan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada remaja di SMP Ar-Rudho Jakarta Timur dapat diterima.

Saran

Setelah melakukan penelitian ini, peneliti terdapat beberapa saran yang bisa diberikan. Bagi sekolah diharapkan dapat memberikan ruang yang luas kepada siswa/siswinya agar dapat mengutarakan perasaannya selama berada pada kegiatan sekolah serta peduli terhadap siswa/siswi. Selain itu, berikan kesempatan kepada siswa/siswi untuk dapat belajar berbicara di depan umum agar mereka dapat terlatih dan juga dapat menimbulkan perilaku asertif dengan baik. Bagi remaja diharapkan untuk dapat belajar menumbuhkan perilaku asertif pada diri sendiri agar dapat memiliki rasa kepercayaan diri yang lebih baik serta dapat terhindar dari hal yang negatif yang terbawa dari lingkungan sekitar dikarenakan tidak memiliki keberanian dan ketegasan untuk dapat mempertahankan diri. Selain itu, remaja diharapkan belajar untuk dapat menumbuhkan konsep diri yang positif agar tidak mudah terpengaruh lingkungan yang tidak baik atau cenderung lingkungan yang negatif. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memiliki ketertarikan yang serupa dengan mengganti variabel bebas dengan faktor lain yang dapat mempengaruhi variabel perilaku asertif sehingga dapat menambahkan variasi jawaban diluar dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

Alberti, R., & Emmons, M. (2002). *Your perfect right: panduan praktis hidup lebih ekspresif dan jujur pada diri sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

- Acocella, J. R., & Calhoun, J. (1983). *Psychology of Adjustment & Human Relationships*.
- Afif, R. Y., & Listiara, A. (2020). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Asertivitas Pada Remaja Di Sma Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 438–446. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21661>
- Anfajaya, M. A., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa organisatoris fakultas hukum universitas diponegoro semarang. *Jurnal empati*, 5(3), 529-532.
- Ardaningrum, D. Z., & Savira, S. I. (2022). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Mahasiswa Selama Masa Pandemi. *Jurnal Penelitian Psikologi Yang*, 9(7), 107–120.
- Arnett, J. (1995). The young and the reckless: Adolescent reckless behavior. *Current Directions in Psychological Science*, 4(3), 67-70.
- Azwar, S. (2013). Sikap manusia. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Burns, R. B. (1993). Konsep Diri: Teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku. *Jakarta: Arcan*.
- Erickson, A. G., & Noonan, P. M. (2018). *The Skill That Matters: Teaching Interpersonal and Intrapersonal Competencies In Any Classroom*. Thousand Oaks, CA: Corwin.
- Fensterheim, H., & Baer, J. (1980). *Jangan bilang'ya'bila anda akan mengatakan'tidak'*. Gunung Jati.
- Gardner, M., & Steinberg, L. (2005). Peer influence on risk taking, risk preference, and risky decision making in adolescence and adulthood: an experimental study. *Developmental psychology*, 41(4), 625.
- Gardner,E.(2012). *Assertiveness: Re-claim your assertive brithright*. Ebook. Retrieved on November,05,2015
- Ginting, B. O., & Masykur, A. M. (2014). Hubungan antara harga diri dengan asertivitas pada siswa kelas XI SMA Kesatrian 2 Semarang. *Jurnal Empati*, 3(4), 94-105.
- Ghufron, M.N & Risnawita, R. (2010). Teori- Teori psikologi. Arruz Media.
- Hurlock, E. B. (1980). Psikologi perkembangan. *Jakarta: erlangga*.
- Irawan, S. (2017). Pengaruh Konsep Diri Terhadap Komunikasi Interpersonal Mahasiswa. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 39. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2017.v7.i1.p39-48>
- Marini, L., & Andriani, E. (2005). Perbedaan asertivitas remaja ditinjau dari pola asuh orang tua. *Psikologia*, 1(2), 46-53.
- Muliati, R. (2021). Konsep Diri, Kecerdasan Emosi dan Perilaku Asertif pada Siswa SMA Kelas X. *Psyche 165 Journal*, 14(1), 8–16. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i1.22>

- Mönks, dkk. (1994). Psikologi Perkembangan. Yogyakarta: University Press
- Mönks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta).
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). Psikologi abnormal. *Jakarta: Erlangga*, 96-101.
- Rakhmat, J. (2021). Psikologi Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. *Online, diakses pada*, 15.
- Rathus, S.A. dan Nevid, J.S. (1983) *Adjustment and Growth: The challenge of life*. New york: CBS College Publishing.
- Rath, S., & Nanda, S. (2012). Self-concept: a psychosocial study on adolescents. *ZENITH International Journal of Multidisciplinary Research*, 2(5), 49-61
- Rohyati, E., & Purwandari, Y. H. (2015). Perilaku Asertif Pada Remaja. In *Psikologi* (Vol. 11, Issue 18583970, pp. 1–11
- Romas, M.Z. (2010). Kaitan antara asertif dengan komunikasi interpersonal pasangan suami istri (PASUTRI). *Jurnal Psikologi*. 11(2), 45-57
- Sari, R. P., Andayani, T. R., & Masykur, A. M. (2006). Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama universitas diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 11-25.
- Shafiq, S., Naz, R. A., & Yousaf, B. (2015). Gender differences between assertiveness and psychological well being among university students. *Educational Research International*, 4(2), 87-95.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wardani, D. K. (2016). Hubungan Perilaku Asertif dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas XI SMA Bhakti Praja Kabupaten Batang. *Journal*, 1–102.